

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH IBU DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA *TODDLER* (1-3 TAHUN) DI POSYANDU
DESA MAYAHAN KECAMATAN TAWANGHARJO
KABUPATEN GROBOGAN**

Oleh

Laily Himawati¹⁾, Rizky Sahara²⁾, Nurya Kumalasari³⁾

- 1) Staf Pengajar STIKES An Nur Purwodadi, email: laily.himawati05@gmail.com
- 2) Staf Pengajar STIKES An Nur Purwodadi, email: rizkysahara88@gmail.com
- 3) Staf Pengajar STIKES An Nur Purwodadi, email: nareswaricantik@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Toilet training* pada anak merupakan latihan buang air besar atau kecil pada anak. Apabila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sebanyak 75 juta anak yang susah mengontrol buang air besar dan buang air kecil (ngompol) diusia sampai prasekolah, berdasarkan Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT). Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga.

Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling* (area sampling) dan didapatkan 89 responden. Analisis data menggunakan *chi-square*.

Hasil Penelitian: Berdasarkan analisis menggunakan komputersasi dengan uji *koefisien kontingensi lambda* diperoleh nilai *p-value* $0,016 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu Desa Mayahan Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan

Kesimpulan: Ada hubungan pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu Desa Mayahan Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, *Toilet Training*

PENDAHULUAN

Toilet training pada anak merupakan latihan buang air besar atau kecil pada anak. Apabila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2009). Menurut Bahatori (2013), 10 persen dari jumlah anak-anak usia 6 tahun yang masih belum dapat lepas dari kebiasaan ngompol.

Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh anak telah dikelompokkan dalam 3 tipe, yaitu: demokratis, otoriter, dan permisif. Tumbuh kembang anak *toddler* mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kualitas dimasa dewasa karena periode ini paling penting dan rawan bagi keberhasilan tumbuh kembang anak (Hurlock, 2005 dalam Yulianti, 2013).

Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga. Seperti fisik, kesiapan psikologi dan persiapan intelektual pada anak. Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya

buang air kecil dan kapan saatnya harus buang air besar (Hidayat, 2009).

Menurut penelitian Choby & George (2008) mengemukakan bahwa di Amerika Serikat usia *toilet training* telah meningkat selama empat dekade dari usia rata-rata dimulai antara 21 dan 36 bulan menjadi 18 bulan. Penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk perkembangan toilet training terjadi setelah 24 bulan. Anak perempuan biasanya menyelesaikan pelatihan lebih awal dari pada anak laki-laki. *American Academy of Pediatrics* menggabungkan komponen dari pendekatan anak yang berorientasi kepedoman untuk *toilet training*.

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia dan menurut *Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional* diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol buang air besar dan buang air kecil (ngompol) yang sudah diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak hal lainnya (Riblat, 2003 dalam Pusparini dan Arifah, 2009).

Menurut data statistik 2004 jumlah populasi pertumbuhan anak usia 1,5– 2 tahun Indonesia mencapai 19.884.253,

populasi menurut propinsi Jawa Tengah mencapai 2.737.737 atau jika diprosentasekan 13,8% (Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2004). Sedangkan penelitian Pambudi (2006) menyebutkan 50% jumlah anak usia 1,5–2 tahun tidak melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil dengan baik (Srikeswati, 2009).

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan desain kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi merupakan rancangan penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel (Arikunto, 2010). Pendekatan pada penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu rancangan penelitian yang pengukurannya atau pengamatannya kompromi atau menembak satu kali terhadap satu kasus (Arikunto, 2010). Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun di posyandu Desa Mayahan Kecamatan Kabupaten Grobogan sebanyak 115 orang dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Besar sampel sebanyak 89 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling* (area sampling) yaitu teknik penentuan sampel dengan dilakukan berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan (Notoatmodjo, 2010). Setelah menentukan sampel berdasarkan daerah maka dari sampel daerah diambil secara *random* untuk dicari sampel individu (Hidayat, 2011).

Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data mengenai pola asuh orang tua dan keberhasilan toilet training menggunakan kuesioner, data mengenai jumlah ibu menggunakan data posyandu. Analisis data menggunakan statistic *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden

a. Umur, pendidikan, pekerjaan

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan

Karakteristik		F	%
Usia	Remaja Akhir	31	34,8
	Dewasa awal	47	52,8
	Dewasa akhir	11	12,3
Pendidikan	SD	11	12,4
	SMP	38	42,7

	SMA	34	38,2
	PT	6	6,7
Pekerjaan	Swasta	22	24,7
	Wiraswasta	32	36
	PNS	6	6,7
	IRT	29	32,6

2. Analisis Univariat

Tabel 2: Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu dan toilet training

Distribusi responden		F	%
Pola asuh	Demokratis	45	50,6
	Permisif	35	39,3
	Otoriter	9	10,1
Keberhasilan toilet training	Berhasil	58	65,2
	Tidak berhasil	31	34,8

3. Analisis bivariat

Tabel 3: Analisis Bivariat Antara Hubungan Pola Asuh Terhadap Keberhasilan Toilet Training

Pola asuh	Keberhasilan toilet training		Σ	<i>r</i>	<i>P value</i>
	Berhasil	Tidak			
Demokratis	37	8	45	0,23	0,016
Permisif	20	15	35		
Otoriter	1	8	9		
Total	58	31	89		

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Usia

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun

yang mati (wikipedia, 2013). Pada penelitian ini rata-rata umur ibu yang memiliki anak usia *toddler* (1-3 tahun) adalah 24 tahun dengan umur termuda yaitu 20 tahun dan tertua yaitu 41 tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pusparini dan Arifah (2009) yang meneliti hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* yang memiliki anak usia *toddler* terbanyak terdapat pada kelompok umur responden 21 – 30 tahun (53%). Ibu pada usia 21 – 30 tahun merupakan kelompok ibu yang telah mencapai kematangan dalam mengasuh dan membimbing anaknya.

Menurut Ardi (2011) masa ini adalah masa dimana kematangan emosi memegang peranan penting. Seseorang yang ada pada masa ini, harus bisa menempatkan dirinya pada situasi yang berbeda: problem rumah tangga, masalah pekerjaan, pengasuhan anak, hidup berkeluarga, menjadi warga masyarakat, pemimpin, suami/istri membutuhkan kestabilan emosi yang baik.

Untuk masa remaja akhir merupakan pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga sedangkan masa dewasa awal dimana penyesuaian diri atas berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupannya, pensiun, dan

penyesuaian diri dengan peran sosial baru (Sofyan AT, 2009).

b. Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sari DK, 2014). Pada penelitian ini terdapat 89 responden, kebanyakan berpendidikan SMP sejumlah 38 responden. Berdasarkan hasil pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Musfiroh dan Wisudaningtyas (2013) yang meneliti penyuluhan terhadap sikap ibu dalam memberikan toilet training pada anak terdapat banyak responden yang berpendidikan SMP sejumlah 8 responden (50%).

Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah pula mereka menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah seseorang menerima informasi

(Musfiroh dan Wisudaningtyas, 2013).

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia atau seseorang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ainunzariah, 2013). Pada penelitian ini dengan jumlah 89 responden, kebanyakan bekerja sebagai wiraswasta yaitu sejumlah 32 responden.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Indanah, Azizah dan Handayani (2014) bahwa terdapat banyak responden yang bekerja sebagai wiraswasta atau pedagang yaitu 19 responden (40%). Karena ibu yang bekerja akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengakses informasi, setiap hari saat bekerja pasti bertemu dengan orang banyak sehingga dapat berbagi informasi ataupun pengalaman tentang toilet training.

2. Analisa Univariat

a. Pola Asuh Ibu pada Anak

Pola asuh ibu pada anak dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang terdiri dari 18 pertanyaan. Dengan kategori pertanyaan 1-6 pola asuh *demokratis*,

pertanyaan 7-12 kategori pola asuh *permisif* dan pertanyaan 13-18 kategori pola asuh *authoritarian* dengan jawaban ya dan tidak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu demokratis yang paling banyak dengan keberhasilan toilet training pada anaknya yaitu sebanyak 37 responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Salsabila (2011) yang menunjukkan bahwa semakin ke arah pola asuh demokratis penerapan toilet training akan berhasil. Penelitian Nathania (2015) dengan jumlah responden 50 didapatkan pola asuh otoriter 14 responden, pola asuh demokratis 25 responden dan pola asuh permisif 11 responden. Pada analisa data diperoleh pola asuh otoriter dengan tingkat kepercayaan diri tinggi sebanyak 9 responden, pola asuh demokratis dengan tingkat kepercayaan diri tinggi sebanyak 22 responden dan pola asuh permisif dengan tingkat kepercayaan diri tinggi sebanyak 1 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada anak.

Menurut Augustine (2015) ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh orangtua

terhadap anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal, misalnya latar belakang keluarga orangtuanya, usia orangtua dan anak, pendidikan dan wawasan orangtua, jenis kelamin orangtua dan anak, karakter anak dan konsep peranan orangtua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, misalnya adalah tradisi yang berlaku dalam lingkungannya, sosial ekonomi lingkungan, dan semua hal yang berasal dari luar keluarga tersebut yang bisa mempengaruhi keluarga tersebut dalam menerapkan suatu bentuk pola asuh.

b. Keberhasilan *Toilet Training*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang sudah berhasil melakukan toilet training sebesar 58 responden dan yang tidak berhasil melakukan toilet training sebesar 31 responden. Hasil penelitian ini dipengaruhi ibu yang anaknya tidak mau menggunakan popok sekali pakai paling banyak yaitu sebesar 63 responden.

Menurut Rosa (2012) dari penelitiannya, ada tiga alasan mengapa ibu yang memiliki bayi baru lahir ragu menggunakan popok sekali pakai untuk anaknya, yakni: takut

membuat kulit bayi teriritasi (ruam popok), mitos kaki bayi yang akan berbentuk seperti huruf 'o' dan harga yang mahal.

Berdasarkan penelitian Martini (2013) dengan hasil bahwa ada hubungan pemakaian diapers dengan kegagalan toilet training anak usia pra sekolah dari hasil uji statistic Chi-Square test didapatkan hasil yang bermakna dimana nilai $p = 0,001 < 0,05$.

Penelitian ini menunjukkan bagi orang tua hendaknya menghindari pemakaian diapers yang terus menerus pada anak dan bersedia meluangkan waktu yang diperlukan untuk latihan berkemih dan defekasi pada anak sejak dini agar anak berhasil buang air besar dan buang air kecil secara mandiri.

Menurut Kompas (2011) dalam Fazriyati (2012) ibu bekerja maupun ibu rumah tangga memilih popok sekali pakai sebagai perlengkapan wajib bayi. Popok sekali pakai menjadi pilihan, baik sebagai kebutuhan utama bayi atau pun sebagai pelengkap popok kain yang juga digemari kaum ibu. Popok sekali pakai biasanya menjadi andalan orangtua saat mengajak bayi berpergian atau di waktu malam untuk memastikan bayi tertidur pulas,

tanpa terganggu karena popok yang basah

Keberhasilan *toilet training* dapat dilihat apabila anak dapat mengontrol dan mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan kapan saatnya harus buang air besar sedangkan ketidakberhasilan *toilet training* yaitu dimana anak masih mengompol (Hidayat, 2009).

3. Analisa Bivariat

Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik di peroleh nilai $p\text{-value} = 0,016$, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Posyandu Desa Mayahan Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Kekuatan korelasi antara variabel pola asuh orangtua dengan keberhasilan toilet training sebesar 0,226, yang artinya korelasi lemah. Pada penelitian ini hasilnya sesuai dengan penelitian Sarwajala (2011) terhadap 10 responden yang menyatakan ada hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia 1

sampai 3 tahun dengan nilai $p\text{ value} = 0,00$.

Selain itu terdapat juga penelitian hasil penelitian yang sama dengan judul hubungan pola asuh orangtua dan kesiapan psikologis anak dengan keberhasilan toilet training. Dengan hasil analisis hubungan antara pola asuh orangtua dengan keberhasilan toilet training menggunakan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ yang berarti bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dan kesiapan psikologis anak dengan keberhasilan toilet training (Zuraidah, Erman dan Elviani, 2014).

Menurut Hidayat (2009) suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan anak mampu duduk dan berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air besar atau kecil, demikian juga kesiapan psikologis dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar atau kecil. Persiapan intelektual pada anak juga dapat

membantu dalam buang air besar dan kecil.

Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan kapan saatnya harus buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air kecil dan buang air besar (*toilet training*). Pelaksanaan *toilet training* dapat dimulai sejak dini untuk melatih respon terhadap kemampuan untuk buang air kecil atau buang air besar.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 8 responden dengan pola asuh ibu *demokratis* yang tidak berhasil dalam *toilet training* dan terdapat 1 responden dengan pola asuh *outhotarian* yang berhasil melakukan *toilet training*, hal ini dapat disebabkan dari dari tingkat pendidikan ibu yang berbeda-beda sehingga berpengaruh dalam melakukan pelatihan *toilet training*. Kebanyakan anak yang tidak berhasil dalam *toilet training* dan ibu berpola asuh demokratis dikarenakan anaknya terlalu manja dan sering menggunakan popok sekali pakai.

Menurut Thorndike dalam (Akhmad S, 2008) bahwa jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus–Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus-Respons. Ada 2 istilah menurut Thorndike, yaitu : *Law of Readiness*, artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (*conduction unit*), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. *Law of Exercise*, artinya bahwa hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

Tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase yaitu, motivasi, pemahaman, pemerolehan, penyimpanan, ingatan kembali, generalisasi, perlakuan dan umpan balik (Gagne dalam Akhmad S, 2008). Dimana pola asuh demokratis yang diberikan pada anak dapat mempengaruhi fisiologis pada anak, anak akan lebih mudah melakukan

toilet training yang diajarkan orang tua karena antara anak dengan orang tua mempunyai komunikasi yang baik dan dilatih secara teratur, sehingga anak akan mandiri dan patuh pada orang tua saat diajarkan *toilet training*. Untuk pola asuh *permissif* pada fisiologis anak dapat berdampak ketidakberhasilan toilet training. Hal ini dapat dipengaruhi karena orang tua terlalu menuruti apa saja yang diinginkan anak sehingga saat diajarkan untuk *toilet training* anak seandainya saja dan cenderung tidak patuh pada orang tua saat diajarkan *toilet training*. Sedangkan untuk pola asuh *authoritarian* untuk fisiologis anak dapat berdampak juga ketidakberhasilan *toilet training*, dikarenakan orang tua dalam mengajarkan *toilet training* terlalu memaksa, keras dan apabila anak melakukan kesalahan orang tua akan langsung memarahi. Hal ini dapat mengakibatkan saat anak diajarkan untuk *toilet training* cenderung takut disebabkan jika anak salah melakukan *toilet training* akan langsung dimarahi orang tua.

KESIMPULAN

1. Pola asuh ibu pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang *demokratis* terdapat 45 responden, pola asuh ibu pada

anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang *permissif* terdapat 35 responden dan pola asuh ibu pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang *authoritarian* terdapat 9 responden.

2. Anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang berhasil melakukan toilet training sebanyak 58 responden dan anak usia *toddler* (1-3 tahun) yang tidak berhasil melakukan toilet training sebanyak 31 responden.
3. Ada hubungan antara pola asuh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) di posyandu Desa Mayahan Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan dengan tingkat korelasi lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainumzariah. 2013. *Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Tentang Jenis-Jenis Pekerjaan*. Retrieved Maret 15, 2015, from <https://ainunzariyah712.wordpress.com/2013/01/02/materi-ilmu-pengetahuan-sosial-tentang-jenis-jenis-pekerjaan/>
- Ardi. (2011). *Psikologi Perkembangan Dewasa Awal*. Retrieved Maret 15, 2015, from <https://psychologymania.wordpress.com/2011/07/12/psikologi-perkembangan-dewasa-awal/>
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Augustine. 2015. *Pola Asuh Efektif Satuan Komitmen Orang Tua*. Retrieved Maret 15, 2015, from <http://www.carisuster.com/artikel/7-inspired-kids/45-pola-asuh-efektif-satuan-komitmen-orangtua>
- Choby & George. 2008. *Toilet Training. American Family Physician*. Retrieved September 11, 2014, from <http://www.aafp.org/afp/2008/1101/p1059.pdf>
- Fazriyati W. 2012. *Popok Sekali Pakai Bukan Asal Praktis*. Retrieved Maret, 2015, from <http://female.kompas.com/read/2012/06/04/1332125/popok.sekali.pakai.bukan.asal.praktis>
- Hidayat, AA. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, AA. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Indanah, Azizah dan Handayani. (2014). *Pemakaian Diapers Dan Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler*. Retrieved Maret 15, 2015, from <http://ejournal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/view/172>
- Mariana, Astri. 2013. *Toilet Training. American Family Physician*. Retrieved. September 11, 2014, from <http://lib.unnes.ac.id/18425/1/1550407027.pdf>
- Martini. 2013. *Hubungan Pemakaian Diapers Dengan Kegagalan Toilet Training Anak Usia Pra Sekolah Di Penitipan Anak Inang Matutu Makassar*. Retrieved Maret, 2015, from <http://www.poltekkes-mks.ac.id/index.php/tutorials-mainmenu-48/media-keperawatan/vol-ii-no-3/561-hubungan-pemakaian-diapers-dengan-kegagalan-toilet-training-anak-usia-pra-sekolah-di-penitipan-anak-inang-matutu-makassar>
- Musfiroh dan Wisudaningtyas. 2013. *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak*. Retrieved. Maret, 2015, from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/viewFile/2844/2900>.
- Nathania. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa*. Retrieved Maret 15, 2015, from <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/viewFile/6612/6133>
- Riwidikdo, H. 2010. *Statistik Kesehatan:Belajar Mudah Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kesehatan (Plus Aplikasi Software SPSS)*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Rosa. 2012. *Pola Asuh Efektif Satuan Komitmen Orang Tua*. Retrieved Maret 15, 2015, from <http://www.carisuster.com/artikel/7->

- inspired-kids/45-pola-asuh-efektif-satukan-komitmen-orangtua
- Salsabila. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah*. Retrieved Maret 15, 2015, from <http://skripsi-qt.blogspot.com/2011/04/hubungan-pola-asuh-orang-tua-dengan.html>
- Sari, DK. 2014. *Definisi Tingkat Pendidikan*. Retrieved. Maret, 15, 2015, from <https://dinikomalasari.wordpress.com/2014/04/07/defenisi-tingkat-pendidikan/>
- Sarwajala, DP 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 1 Sampai 3 Tahun Di Paud Nurul Jannah Desa Pesawahan Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo*. Retrieved. September 11, 2014, from http://www.perpusstikeswgh.info/index.php?p=show_detail&id=1633#
- Saryono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: dalam bidang kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Septiari, Bety B. 2012, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sofyan, AT. 2009. *Fase-Fase Perkembangan Manusia*. Retrieved. Maret 15, 2015, from <http://www.psikologizone.com/fase-fase-perkembangan-manusia/06511465>
- Srikeswati. 2009. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Praktek Latihan Buang Air Besar Dan Buang Air Kecil Pada Anak Usia 1,5-2 Tahun Di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang*. Retrieved. September 11, 2014, from <http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptunimu s-gdl-srikiswati-5299>
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syalviana, E. 2013. *Positif Parenting*. Retrieved. September 20, 2014, from http://evsy80114-fpsi13.web.unair.ac.id/artikel_detail-84610-Bunda%20and%20Child-Positif%20Parenting.html
- Wikipedia. 2013. *Definisi Umur*. Retrieved. Maret 15, 2015, from <http://id.wikipedia.org/wiki/Umur>